E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4412-4419
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Integrasi Nilai-nilai KeAlwashliyahan Dalam Mendukung Profil Pelajar Pancasila di MTs Ex-PGA UNIVA Medan

Risma Yanti Ritonga[1], Muhammad Tohir Ritonga[2], Rukmana Prasetyo[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan
e-mail: rismarismayantirtg@gmail.com; tohir3754@gmail.com; rukmanaaw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi nilai-nilai KeAlwashliyahan dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila, implementasinya melalui budaya madrasah dan pembelajaran di kelas, serta faktor pendukung dan penghambatnya di MTs Ex-PGA UNIVA Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru PKn dan KeAlwashliyahan, serta sepuluh siswa. Analisis data mengacu pada tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dilakukan melalui penyelarasan visi dan misi madrasah serta pengaitan nilai Sifat Lima dan Sibghah dengan Kurikulum Operasional Madrasah dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Implementasi berlangsung melalui pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi, sosiodrama, projek, dan pembiasaan keseharian seperti salat berjamaah, kejujuran di kantin, serta budaya salam, senyum, dan sapa. Dukungan utama berasal dari komitmen yayasan, ketersediaan fasilitas, iklim religius, dan motivasi siswa. Hambatan yang ditemukan ialah keterbatasan waktu pembelajaran dan beban administrasi guru. Penelitian menyimpulkan bahwa nilai lokal KeAlwashliyahan dapat dihadirkan sebagai landasan kontekstual penguatan karakter pelajar ketika diintegrasikan dalam kebijakan, pembelajaran, dan budaya madrasah secara konsisten.

Kata Kunci: Kealwashliyahan; Profil Pelajar Pancasila; Budaya Madrasah; Pendidikan Karakter

Abstract

This study described the integration of Al-Washliyah values to support the Pancasila Student Profile, the implementation of these values through madrasah culture and classroom learning, and the supporting and inhibiting factors at MTs Ex-PGA UNIVA Medan. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participant

observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consisted of the madrasah principal, the vice principal for curriculum, Civics and Al-Washliyah subject teachers, and ten students. Data were analyzed through data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. Source, technique, and time triangulation were used to examine data trustworthiness. The findings indicate that integration was carried out by aligning the madrasah's vision and mission and connecting Sifat Lima and Sibghah values with the Madrasah Operational Curriculum and the Pancasila Student Profile Strengthening Project. The values were implemented through experiential learning, group discussions, sociodrama, project activities, and daily practices such as congregational prayer, honesty in the canteen, and the culture of greeting, smiling, and showing courtesy. The main supporting factors included the foundation's commitment, available facilities, a religious school climate, and students' learning motivation. The identified constraints were limited instructional time and teachers' administrative workload. The study concludes that Al-Washliyah local values can provide a contextual foundation for character education when they are consistently integrated into madrasah policies, classroom practices, and everyday school culture.

Keywords: Al-Washliyah Values; Pancasila Student Profile; Madrasah Culture; Character Education

LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai arah pembentukan pelajar yang beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Keenam dimensi tersebut menempatkan karakter sebagai bagian yang melekat pada proses pembelajaran dan kehidupan satuan pendidikan (Sufyadi et al., 2021; BSKAP Kemendikbudristek, 2024). (BSKAP Kemendikbudristek, 2024; Sufyadi et al., 2021)

Madrasah memiliki ruang strategis untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui keterpaduan pendidikan umum dan pendidikan agama. Nilai keagamaan dapat menjadi sumber pemaknaan yang dekat dengan kehidupan siswa, sementara nilai Pancasila menyediakan orientasi kebangsaan dan kehidupan bersama. Keterpaduan tersebut penting agar pendidikan karakter tidak berhenti pada pengenalan konsep, tetapi terwujud dalam kebiasaan, keputusan, dan interaksi sosial peserta didik. (Kementerian Agama RI, 2020; Harahap, 2023)

MTs Ex-PGA UNIVA Medan merupakan lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan Universitas Alwashliyah dan memiliki identitas kelembagaan yang terkait dengan tradisi pendidikan Alwashliyah. Berdasarkan uraian dalam skripsi sumber, nilai-nilai yang menjadi perhatian penelitian meliputi tasamuh (toleransi), tawassuth (moderasi), ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), tholabul 'ilmi (pencarian ilmu), serta nilai Sifat Lima dan Sibghah. Nilai-nilai tersebut berpotensi dipertautkan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, misalnya toleransi dengan kebinekaan, persaudaraan dengan gotong royong, dan kesungguhan

menuntut ilmu dengan kemandirian serta daya pikir. (Lubis, 2021; Nasution et al., 2022; Siregar, 2021)

Namun, integrasi nilai lokal dan karakter nasional membutuhkan perencanaan yang jelas. Nilai yang tertulis dalam visi atau dokumen kurikulum perlu diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, projek, dan keteladanan. Tanpa pengaitan yang terencana, nilai kelembagaan berisiko hanya menjadi slogan atau materi hafalan. Penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam skripsi menyoroti pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila, dan pendidikan Alwashliyah dari sudut yang beragam (Harahap et al., 2024; Rachmawati et al., 2022; Nasution, 2023). Kajian ini memusatkan perhatian pada bagaimana nilai-nilai KeAlwashliyahan diintegrasikan ke dalam praktik madrasah dan bagaimana proses tersebut didukung maupun dibatasi oleh kondisi sekolah. (Harahap et al., 2024; Nasution, 2023; Siregar et al., 2023)

Observasi pendahuluan yang dilaporkan peneliti pada November 2025 menunjukkan bahwa kegiatan religius seperti salat berjamaah dan tadarus telah menjadi bagian dari kehidupan madrasah. Pada saat yang sama, peneliti mengidentifikasi perlunya pemetaan yang lebih sistematis agar nilai-nilai lokal juga terhubung dengan dimensi bernalar kritis, kreatif, mandiri, dan berkebinekaan global. Temuan awal tersebut menjadi dasar untuk menelaah strategi integrasi, bentuk implementasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. (Hidayat et al., 2023; Zuhri et al., 2024)

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan integrasi nilai-nilai KeAlwashliyahan dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila di MTs Ex-PGA UNIVA Medan; (2) menjelaskan implementasi nilai-nilai tersebut melalui budaya madrasah dan kegiatan pembelajaran; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses integrasi. Hasil penelitian diharapkan memberi gambaran empiris mengenai praktik pendidikan karakter yang menghubungkan identitas keagamaan lokal dengan orientasi pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami proses integrasi nilai dalam konteks alamiah madrasah, termasuk kebijakan, praktik pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman warga sekolah. Penelitian dilaksanakan di MTs Ex-PGA UNIVA Medan, beralamat di Jalan Sisingamangaraja Km. 5,5, Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Pengumpulan data lapangan dilaporkan berlangsung pada Mei 2026. (Sugiyono, 2022; Moleong, 2021)

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan nilai-nilai KeAlwashliyahan. Informan meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru PKn dan KeAlwashliyahan/PAI, serta sepuluh perwakilan siswa. Sumber data terdiri atas data primer berupa keterangan informan dan hasil pengamatan, serta data sekunder berupa dokumen madrasah yang berkaitan dengan visi-misi, kurikulum, program, dan kegiatan sekolah.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument), dengan bantuan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, alat perekam, kamera, dan catatan

lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipan terhadap pembelajaran dan budaya madrasah, wawancara mendalam dengan informan, serta studi dokumentasi. Observasi diarahkan pada praktik seperti salat berjamaah, budaya salam dan sapa, kegiatan projek, serta interaksi pembelajaran.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah berdasarkan fokus penelitian, kemudian disusun secara naratif untuk menemukan pola hubungan antara nilai KeAlwashliyahan dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dengan demikian, informasi dari pimpinan, guru, dan siswa dibandingkan serta diperiksa melalui lebih dari satu teknik pengumpulan data. (Miles et al., 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi nilai-nilai KeAlwashliyahan dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa integrasi nilai KeAlwashliyahan dilakukan pada tingkat kebijakan dan perencanaan madrasah. Penyelarasan visi dan misi menjadi dasar untuk menghubungkan identitas pendidikan Alwashliyah dengan tujuan pembentukan karakter dalam kurikulum nasional. Nilai Sifat Lima dan Sibghah dihubungkan dengan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga nilai kelembagaan tidak ditempatkan sebagai muatan yang terpisah dari program pendidikan.

Proses penyelarasan tersebut dijalankan melalui dua jalur. Kepala madrasah menggunakan pendekatan formal-kultural, antara lain melalui kebijakan kelembagaan dan komunikasi dalam kegiatan keagamaan. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum menjalankan pendekatan teknis-edukatif melalui koordinasi dan workshop penyusunan modul projek. Kedua jalur tersebut menunjukkan bahwa integrasi memerlukan dukungan kepemimpinan sekaligus penerjemahan kebijakan ke dalam perangkat pembelajaran.

Secara konseptual, nilai tasamuh dan tawassuth dapat memperkuat dimensi berkebinekaan global karena mendorong sikap menghargai perbedaan dan menghindari sikap berlebihan. Ukhuwah Islamiyah dapat menjadi landasan untuk membangun kepedulian, kolaborasi, dan gotong royong. Sementara itu, tholabul ‘ilmi dan nilai kesungguhan dapat dikaitkan dengan kemandirian, bernalar kritis, serta kreativitas dalam proses belajar. Hubungan ini tidak berarti bahwa setiap nilai hanya mewakili satu dimensi; satu nilai dapat mendukung beberapa dimensi sekaligus bergantung pada konteks kegiatan. (Azra, 2022; Lubis, 2021; Harahap et al., 2024)

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan orientasi karakter yang perlu dihidupkan dalam ekosistem pendidikan, bukan hanya dicantumkan sebagai target administratif (Sufyadi et al., 2021). Kajian mengenai penguatan karakter melalui projek juga menempatkan aktivitas nyata sebagai ruang untuk mengembangkan tanggung jawab dan kolaborasi (Rachmawati et al., 2022). Dalam konteks madrasah, identitas keagamaan setempat dapat memberi konteks yang dekat bagi siswa

untuk memahami nilai kebangsaan. (Sufyadi et al., 2021; Rachmawati et al., 2022; Lestari et al., 2022)

2. Implementasi melalui budaya madrasah dan pembelajaran di kelas

Implementasi nilai KeAlwashliyahan terlihat melalui pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengalami dan mempraktikkan nilai, bukan hanya menghafalkannya. Guru mengaitkan nilai Sifat Lima dan Sibghah dengan diskusi kelompok, studi kasus, sosiodrama, serta pembelajaran berbasis projek. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan merefleksikan perilaku yang sesuai dengan nilai madrasah. (Lestari et al., 2022; Harahap et al., 2024)

Penggunaan pengalaman langsung memberi ruang bagi siswa untuk menghubungkan konsep abstrak dengan situasi yang mereka temui. Dalam diskusi kelompok, misalnya, siswa diarahkan menghargai pendapat yang berbeda dan berjiwa besar ketika gagasannya tidak dipilih. Dalam projek, siswa belajar membagi tugas, menjaga tanggung jawab, serta menyelesaikan pekerjaan secara kolaboratif. Praktik tersebut dapat mendukung dimensi gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, sepanjang guru memberikan arahan dan refleksi yang relevan. (Mulyadi, 2023; Fajri et al., 2024)

Budaya madrasah memperluas proses internalisasi nilai di luar kegiatan pembelajaran formal. Temuan penelitian mencatat pembiasaan salat berjamaah dengan penekanan pada kedisiplinan dan kerapian saf, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kejujuran dalam transaksi di kantin, kepedulian terhadap kebersihan kelas, serta budaya salam, senyum, dan sapa. Guru juga mengingatkan siswa untuk menjaga ukhuwah, menolong teman, dan menunjukkan kepedulian ketika warga sekolah mengalami musibah. (Siregar et al., 2023; Heryahya et al., 2022)

Wawancara dengan sepuluh perwakilan siswa menunjukkan bahwa pengaitan nilai kebangsaan dengan ajaran agama membuat karakter seperti jujur, mandiri, dan kreatif lebih mudah dipahami. Siswa memaknai kejujuran bukan hanya sebagai aturan sekolah, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Mereka juga menyebut projek P5, kegiatan Ikatan Pelajar Alwashliyah (IPA), fahmil Qur'an dan syarhil Qur'an, kepanduan, olahraga, kegiatan keputrian, serta projek bertema kearifan lokal sebagai ruang untuk mempraktikkan karakter. (Nasution et al., 2022; Nasution, 2023)

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran dan budaya madrasah saling melengkapi. Kegiatan di kelas menyediakan ruang pengenalan, diskusi, dan latihan terarah, sedangkan pembiasaan harian memberi kesempatan untuk mengulang nilai dalam situasi nyata. Konsistensi keteladanan guru menjadi unsur penting karena siswa menjumpai pesan moral yang relatif sama di ruang kelas, masjid, kantin, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada satu mata pelajaran, tetapi juga pada iklim dan interaksi seluruh warga madrasah. (Sufyadi et al., 2021; Hidayat et al., 2023)

Walaupun hasil penelitian menggambarkan implementasi yang berjalan, data yang disajikan bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk mengukur besaran pengaruh secara statistik. Oleh sebab itu, istilah keberhasilan dalam artikel ini merujuk pada praktik

integrasi dan pengalaman informan yang ditemukan di lokasi penelitian, bukan klaim kausal mengenai peningkatan karakter seluruh siswa.

3. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung pertama ialah komitmen yayasan dan manajemen madrasah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa sekolah menyediakan buku panduan khusus tentang Alwashliyah, masjid untuk kegiatan ibadah dan pembiasaan, perangkat multimedia untuk mendukung projek, serta dukungan dana pelatihan berkala bagi guru. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai memerlukan kebijakan dan sumber daya yang memungkinkan guru menerjemahkan tujuan karakter ke dalam kegiatan yang dapat dilaksanakan. (Harahap, 2023; Lubis, 2021)

Faktor pendukung kedua ialah iklim madrasah yang religius dan motivasi belajar siswa. Para siswa yang diwawancarai menggambarkan lingkungan sekolah sebagai tempat yang nyaman, memiliki hubungan kekeluargaan, dan menyediakan keteladanan adab dari guru. Rutinitas doa, zikir, dan ibadah menjadi bagian dari pengalaman keseharian mereka. Kondisi tersebut dapat membantu menciptakan suasana belajar yang mendukung pembiasaan nilai. (Siregar, 2021; Siregar et al., 2023)

Adapun hambatan utama ialah keterbatasan alokasi waktu karena padatnya materi Kurikulum Merdeka dan tingginya beban administrasi guru. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan guru menyampaikan bahwa tuntutan penyelesaian materi nasional harus berjalan bersamaan dengan penanaman nilai lokal. Akibatnya, waktu untuk dialog, refleksi, dan penguatan nilai pada akhir pembelajaran terkadang menjadi terbatas. (Kementerian Agama RI, 2020; Zuhri et al., 2024)

Temuan ini menunjukkan perlunya pengaturan program yang realistis. Integrasi tidak selalu harus dilakukan melalui penambahan kegiatan baru, tetapi dapat disisipkan secara terencana ke dalam kegiatan belajar, projek, dan rutinitas yang sudah berjalan. Penyederhanaan administrasi, koordinasi antarguru, serta pelatihan penyusunan modul dapat membantu menjaga kesinambungan program. Rekomendasi tersebut merupakan implikasi praktis dari kendala yang dilaporkan informan, bukan hasil pengujian intervensi tersendiri. (Yulianti, 2022; Mulyadi, 2023)

Sintesis pembahasan

Secara keseluruhan, integrasi nilai KeAlwashliyahan di MTs Ex-PGA UNIVA Medan berlangsung pada tiga lapisan yang saling berhubungan: kebijakan dan perencanaan, praktik pembelajaran, serta budaya madrasah. Pada lapisan kebijakan, visi-misi dan dokumen kurikulum menjadi dasar penyelarasan. Pada lapisan pembelajaran, nilai diterjemahkan melalui pengalaman langsung, diskusi, dan projek. Pada lapisan budaya, pembiasaan ibadah, kejujuran, kepedulian, dan kesantunan memberi penguatan secara berulang. (Harahap et al., 2024; Nasution et al., 2022)

Model praktik tersebut memperlihatkan bahwa nilai lokal dapat menjadi konteks yang memperjelas makna karakter nasional bagi peserta didik. Namun, kesinambungan integrasi bergantung pada dukungan manajemen, keterlibatan guru, konsistensi keteladanan, dan pengelolaan waktu. Karena penelitian dilakukan pada satu madrasah dengan informan yang dipilih secara purposif, temuan ini perlu dibaca sesuai konteks lokasi dan tidak digeneralisasi

secara langsung ke seluruh madrasah. (Fajri et al., 2024; Savitri et al., 2023; Zuhri et al., 2024)

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai KeAlwashliyahan untuk mendukung Profil Pelajar Pancasila di MTs Ex-PGA UNIVA Medan dilakukan melalui penyelarasan visi-misi madrasah, pengaitan nilai Sifat Lima dan Sibghah dengan Kurikulum Operasional Madrasah serta projek P5, dan sosialisasi kebijakan kepada pendidik. Implementasi nilai tampak dalam pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi, sosiodrama, projek, serta budaya harian seperti salat berjamaah, kejujuran, kepedulian sosial, dan budaya salam, senyum, dan sapa. Faktor pendukung meliputi komitmen yayasan dan manajemen, ketersediaan buku panduan, masjid dan fasilitas multimedia, iklim sekolah yang religius, serta motivasi siswa. Hambatan yang paling menonjol ialah keterbatasan waktu akibat padatnya materi kurikulum nasional dan beban administrasi guru. Dengan demikian, integrasi nilai akan lebih berkelanjutan apabila kebijakan, pembelajaran, dan pembiasaan dirancang secara terpadu serta didukung pengelolaan waktu yang memadai. Madrasah disarankan menyusun pemetaan sederhana yang menghubungkan nilai KeAlwashliyahan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan kegiatan yang telah berjalan, menyederhanakan administrasi pendukung penilaian karakter, serta melanjutkan pelatihan guru. Guru disarankan mempertahankan pembelajaran berbasis pengalaman dan menambahkan refleksi singkat yang realistis pada kegiatan belajar. Penelitian berikutnya dapat mengkaji keberlanjutan internalisasi nilai dalam jangka waktu lebih panjang atau membandingkan praktik integrasi pada beberapa madrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak MTs Ex-PGA UNIVA Medan, kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru, serta siswa yang telah memberikan informasi dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing dan pihak Universitas Alwashliyah Medan atas arahan dalam penyelesaian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2022). *Relevansi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kencana.

BSKAP Kemendikbudristek. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 031/H/KR/2024 Tentang Kompetensi Dan Karakter Yang Harus Dimiliki Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.

Fajri, N., Dkk. (2024). Kemandirian Belajar Siswa Dalam Perspektif Kurikulum Merdeka Di Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58.

Harahap, M. (2023). *Strategi Pendidikan Alwashliyah Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang.* Perdana Publishing.

Harahap, S., Dkk. (2024). Sinergitas Sifat Lima Alwashliyah Dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 3(2), 112–125.

Heryahya, A., Dkk. (2022). Analisis Dimensi Beriman Dan Bertakwa Pada Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 88–102.

Hidayat, R., Dkk. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Di Era Disrupsi Digital Melalui Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 44(1), 15–29.

Kementerian Agama RI. (2020). *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.* Direktorat KSKK Madrasah.

Lestari, P., Dkk. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Mengimplementasikan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 5(3), 210–222.

Lubis, M. A. (2021). *Nilai-Nilai Kealwashliyahan: Sejarah Dan Implementasi Sifat Lima*. Univa Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, D. (2023). Pengembangan Kemampuan Bernalar Kritis Dan Kreatif Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 134–148.

Nasution, A. H. (2023). Peran Organisasi Alwashliyah Dalam Membentuk Karakter Moderat Siswa Madrasah. *Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 11(1), 22–35.

Nasution, I., Dkk. (2022). Visi Pendidikan Alwashliyah: Menuju Insan Kamil Yang Berilmu Dan Beramal. *Jurnal Pendidikan Alwashliyah*, 10(2), 75–89.

Rachmawati, N., Dkk. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12.

Savitri, A., Dkk. (2023). Global Citizenship: Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan Indonesia*, 7(4), 301–315.

Siregar, A. F. (2021). *Historiografi Alwashliyah: Dari Medan Untuk Indonesia*. Perdana Publishing.

Siregar, M., Dkk. (2023). Budaya Sibghah Alwashliyah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Ex-PGA Univa Medan. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 50–64.

Sufyadi, S., Dkk. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.* Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Kemendikbudristek.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D.* Alfabeta.

Yulianti, E. (2022). Pentingnya Karakter Mandiri Dan Kreatif Dalam Menghadapi Tantangan Global Abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter,* 12(2), 156–170.

Zuhri, M., Dkk. (2024). Harmonisasi Kurikulum Madrasah Dan Profil Pelajar Pancasila: Studi Di Madrasah Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 92–105.